

Nama : Ahmad Ridwan Syuhada
NPM : 2523031008
Mata Kuliah : Pengembangan Konsep Dasar IPS

Denix adalah siswa kelas 11 di sebuah SMA negeri di kota besar. Ia dikenal pintar secara akademis, tetapi kurang aktif dalam kegiatan sosial. Dalam kelompok, Dian cenderung bekerja sendiri dan enggan berdiskusi. Suatu hari, sekolah mengadakan proyek kolaboratif antar kelas untuk membuat kegiatan sosial bertema "**Peduli Lingkungan dan Sesama**".

Ketika kelompok Dian mulai menyusun ide, muncul konflik pendapat. Beberapa siswa mengusulkan program bersih-bersih lingkungan, sementara yang lain ingin menggalang dana untuk anak jalanan. Dian merasa frustrasi dan menyendiri, lalu memutuskan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, tanpa mengoordinasikan dengan tim.

Akibatnya, kelompoknya gagal menyelesaikan proyek secara utuh. Guru pembimbing menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial dan kerja sama menjadi penyebab utama kegagalan proyek tersebut.

Pertanyaan:

- 1. Apa saja faktor sosial yang mungkin memengaruhi kurangnya keterampilan sosial seperti yang dialami oleh Denix?**

Jawaban:

Faktor sosial yang mungkin memengaruhi kurangnya keterampilan sosial seperti yang dialami oleh Denix meliputi beberapa aspek berikut:

1. Faktor Keluarga

Interaksi dan pola asuh dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk keterampilan sosial anak. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak belajar berinteraksi, mengatur emosi, dan memahami norma sosial. Bila suasana keluarga kurang hangat, penuh dukungan, atau komunikasi yang kurang baik, anak bisa mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Pola asuh yang kurang mendukung eksplorasi sosial juga dapat membatasi pengembangan keterampilan ini.

2. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah

Teman sebaya dan lingkungan sekolah penting sebagai tempat belajar keterampilan sosial, terutama melalui interaksi dan kerja sama. Tekanan sosial, kurangnya dukungan teman, atau suasana kompetitif yang tinggi bisa menjadi kendala. Jika siswa tidak terbiasa berdiskusi dan bekerja sama, seperti yang terjadi pada Denix, keterampilan sosialnya tidak optimal berkembang.

3. Kondisi Individu dan Emosional

Temperamen anak, regulasi emosi, dan kemampuan kognitif sosial turut memengaruhi keterampilan sosial. Siswa yang kurang percaya diri, merasa terasing, atau canggung di lingkungan sosial cenderung menarik diri dan menghindari interaksi kelompok.

4. Kurangnya Pengalaman Sosial dan Kesempatan Berinteraksi

Jika anak kurang mendapat pengalaman dalam aktivitas sosial yang menuntut kerja sama dan komunikasi, keterampilan sosialnya tidak terstimulasi secara optimal. Hal ini termasuk keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial di luar keluarga, yang membuat anak cenderung mengerjakan tugas sendiri tanpa koordinasi dengan kelompok.

Secara keseluruhan, kurangnya keterampilan sosial Denix kemungkinan disebabkan oleh kombinasi faktor internal terkait kondisi emosional dan kognitif, serta faktor eksternal berupa pola asuh keluarga, interaksi teman sebaya, dan pengalaman sosial terbatas di lingkungan sekolah maupun sosial.

2. Bagaimana peran empati dan komunikasi interpersonal dalam keberhasilan kerja kelompok? Jelaskan dengan contoh dari kasus di atas.

Jawaban:

Empati dan komunikasi interpersonal adalah kunci keberhasilan kerja kelompok karena keduanya memungkinkan anggota tim memahami dan menghargai perasaan serta sudut pandang orang lain. Empati memungkinkan setiap anggota untuk merasakan posisi rekan

setimnya, sehingga mendorong komunikasi yang lebih sensitif dan mengurangi ketegangan atau konflik. Komunikasi interpersonal yang efektif mencakup mendengarkan aktif, keterbukaan, dan penyampaian pesan dengan jelas. Hal ini membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati, yang pada gilirannya meningkatkan kolaborasi, koordinasi, serta menyelesaikan masalah dan konflik dengan lebih konstruktif.

Dalam kasus Denix, kurangnya empati dan komunikasi interpersonal yang baik terlihat dari sikapnya yang memilih bekerja sendiri dan enggan berdiskusi saat ada perbedaan pendapat dalam kelompok. Denix tidak mencoba memahami sudut pandang teman-temannya yang mengusulkan program berbeda, sehingga menyebabkan frustrasi dan isolasi dirinya. Jika Denix dan anggota kelompoknya mengembangkan empati—memahami alasan dan perasaan masing-masing—mereka akan lebih terbuka dalam berkomunikasi, mencari solusi bersama, dan menghindari konflik yang membuat proyek gagal. Dengan komunikasi yang efektif dan empati kuat, kelompok dapat menyatukan ide bersih-bersih lingkungan dan penggalangan dana anak jalanan menjadi program yang lebih kaya dan diterima semua pihak. Singkatnya, empati dan komunikasi interpersonal yang baik menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif, mendorong saling percaya, keterbukaan, dan kerja sama yang efektif dalam menyelesaikan proyek bersama.

3. Apa langkah konkret yang bisa dilakukan sekolah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran?

Jawaban:

Sekolah dapat mengambil langkah konkret berikut untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran:

1. Menerapkan Pembelajaran Kolaboratif

Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa diajak berinteraksi aktif dalam kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau proyek. Interaksi ini meningkatkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan empati antar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan

mendukung kebebasan berekspresi siswa sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama.

2. Menggunakan Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat menstimulasi siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan ide orang lain, dan membangun pemecahan masalah secara bersama. Metode ini mendukung keterampilan sosial seperti negosiasi, komunikasi efektif, dan sikap terbuka.

3. Pemberian Nasihat dan Pembinaan Karakter

Guru memberikan bimbingan pemahaman pentingnya keterampilan sosial dan memberi contoh sikap teladan dalam interaksi sehari-hari. Pembinaan karakter secara konsisten membantu siswa menyadari pentingnya komunikasi interpersonal dan kerja sama.

4. Menerapkan Aturan dan Norma dalam Pembelajaran

Penetapan aturan dan norma kelas yang jelas membatasi perilaku negatif dan mendorong interaksi yang sehat antar siswa. Hal ini juga mengajarkan tanggung jawab sosial dan konsekuensi dari tindakan sosial.

5. Program Pelatihan Keterampilan Sosial

Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop khusus untuk mengasah keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati, keterampilan menyelesaikan konflik, dan kerja sama tim.

Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial bagi keberhasilan siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan kerja kelompok.

4. Apakah etis jika seorang anggota kelompok memilih bekerja sendiri dalam proyek kolaboratif? Jelaskan dari sudut pandang tanggung jawab sosial.

Jawaban:

Dari sudut pandang tanggung jawab sosial, tidak etis jika seorang anggota kelompok memilih bekerja sendiri dalam proyek kolaboratif tanpa berkoordinasi atau berkontribusi secara aktif dengan anggota lain. Dalam konteks kerja kelompok, setiap anggota memiliki tanggung jawab sosial untuk saling bekerja sama, menghargai kontribusi sesama, serta menjaga komunikasi agar tujuan bersama dapat tercapai. Memilih bekerja sendiri dan mengabaikan koordinasi dengan tim merusak proses kolaborasi yang seharusnya dilakukan secara kolektif, menyebabkan kegagalan proyek dan menimbulkan ketidakadilan bagi anggota lain yang sudah berusaha bersama.

Tanggung jawab sosial dalam kerja kelompok menuntut keterlibatan aktif, sikap terbuka terhadap ide dan pendapat berbeda, serta saling membantu menyelesaikan masalah bersama. Sikap egois yang mengutamakan pekerjaan sendiri dapat menghambat efektivitas tim dan bahkan merusak hubungan sosial di lingkungan belajar atau kerja.

Contoh pada kasus Denix, keputusan dia bekerja sendiri tanpa berdiskusi menyebabkan kelompoknya gagal menyelesaikan proyek secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan kurangnya tanggung jawab sosial yang seharusnya mendorongnya untuk tetap berkomunikasi, bernegosiasi, dan berkontribusi aktif demi keberhasilan bersama.

Kesimpulannya, etika kerja kolaboratif menuntut setiap anggota bertanggung jawab secara sosial dengan aktif berpartisipasi dan menjaga hubungan baik dalam tim demi hasil yang optimal dan sukses bersama.

5. Buatlah rencana tindakan pribadi (*personal action plan*) selama seminggu untuk meningkatkan keterampilan sosial Anda dalam konteks kehidupan sehari-hari (keluarga, sekolah, teman, komunitas).

Jawaban:

Contoh rencana tindakan pribadi (*personal action plan*) selama seminggu untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam konteks keluarga, sekolah, teman, dan komunitas, berdasarkan prinsip SMART (Spesifik, Terukur, Achievable, Relevan, dan Terikat waktu):

Hari	Tujuan Spesifik	Langkah Tindakan	Indikator Keberhasilan
Senin	Meningkatkan komunikasi di keluarga	Membuka percakapan hangat dengan anggota keluarga saat makan malam	Terjadi percakapan aktif, suasana akrab
Selasa	Melatih aktif mendengarkan di sekolah	Mendengarkan dengan seksama saat guru dan teman berbicara tanpa menyela	Tidak menyela, merespon dengan baik
Rabu	Berlatih bekerja sama dengan teman	Mengajak teman berdiskusi dan berkolaborasi saat mengerjakan tugas kelompok	Terlibat aktif dan memberi kontribusi
Kamis	Mengembangkan empati di komunitas	Mengikuti kegiatan sosial dan mencoba memahami pengalaman orang lain	Menyatakan pemahaman dan simpati
Jumat	Meningkatkan keterampilan menyampaikan ide	Memberikan pendapat secara jelas dan sopan saat diskusi kelompok	Pendapat diterima dan diskusi berjalan lancar
Sabtu	Mempererat hubungan sosial di keluarga	Melakukan aktivitas bersama anggota keluarga seperti jalan-jalan atau bermain	Terjadi interaksi positif dan menyenangkan
Minggu	Refleksi dan evaluasi perkembangan sosial	Menulis jurnal tentang pengalaman sosial sepanjang minggu dan rencana perbaikan	Jurnal tertulis dan rencana aksi baru